1. **Siklus I**
	1. *Tahap Perencanaan*

Sebelum memulai pelaksanaan tindakan siklus ini, peneliti bersama dengan wali kelas membuat perencanaan yang sistematis dan bertujuan agar di dalam penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan.

 Adapun hal-hal yang direncanakan sebelum memulai tahap pelaksanaan adalah: 1) menelaah kurikulum 2006 sebagai dasar pembuatan RPP, 2) membuat RPP pertemuan I dan II dengan materi sifat- sifat cahaya dan menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan metode pembelajaran yang akan digunakan adalah Metode Inkuiri, 3) membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana aktivitas mengajar guru dan siswa belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung, 4) merancang dan membuat soal sebagai alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa.

 Pada saat proses pembelajaran berlangsung pengamat akan mengobservasi aktivitas mengajar guru dengan fokus pengamatan: cara melakukan kegiatan, cara menyampaikan tujuan pembelajaran, cara menyampaikan konsep materi pelajaran, cara membagi siswa dalam kelompok, cara membimbing kelompok bekerja, cara menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan siswa, cara memberikan penghargaan atau pujian dan cara merangkum materi pelajaran.

 Untuk aktivitas belajar siswa pengamat mengamati aktivitasnya dengan fokus pengamatan: keaktifan siswa menyimak tujuan pembelajaran, kerjasama murid dalam kelompoknya, keaktifan siswa bertanya pada saat mengalami kesulitan, keaktifan murid dalam menyimpulkan hasil kelompoknya, partisipasi siswa dalam menanggapi hasil kelompok lain, keaktifan siswa dalam menyimak penjelasan tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing dan ketertiban dalam proses pembelajaran.

* 1. *Tahap Pelaksanaan*

Pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran IPA dengan menerapkan Metode Inkuiri pada siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar dilakukan oleh wali kelas sebagai guru yang mengajar dan peneliti sebagai pengamat. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan dengan berpedoman pada RPP yang telah dibuat yaitu: melakukan kegiatan guru melakukan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menyampaikan materi pelajaran Sifat-sifat cahaya, guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen, selanjutnya guru membimbing kelompok bekerja dan menunjuk salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kemudian guru memberikan penghargaan atau pujian terhadap kelompok yang dianggap sudah baik dan terakhir guru merangkum materi-materi pelajaran yang telah dipelajari.

Untuk peneliti yang bertindak sebagai pengamat melakukan pengamatan aktivitas mengajar guru dan siswa belajar sesuai dengan pedoman lembar observasi yang sudah dibuat.

Selanjutnya pada akhir siklus ini diberikan tes akhir berupa soal 7 nomor yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar murid.

Nilai rata-rata hasil belajar IPA, setelah diberikan pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Inkuiri siklus I hanya 47,14% dengan skor maksimal yang dapat diperoleh murid adalah 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah adalah 40. Dari 21 siswa yang diuji hanya 1 orang yang mendapat nilai 80 dan 1 orang yang memperoleh nilai 70 serta 1 orang yang memperoleh nilai 60, sisanya yakni 18 siswa memeroleh nilai 50 dan 40.

Jika hasil belajar siswa tersebut di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka distribusi nilai tersebut tampak pada tabel 2.1: Distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 1. | 81 – 100 | Sangat tinggi | 0 | 0 % |
| 2. | 61 – 80 | Tinggi | 2 | 9,52 % |
| 3. | 41 – 60 | Sedang | 7 | 33,33 % |
| 4. | 21 – 40 | Rendah | 12 | 57,14 % |
| 5. | 0 – 20 | Sangat rendah | 0 | 0 % |

Isi tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi hanya sebanyak 2 siswa atau 9,52 %, dan tidak ada siswa masuk kategori sangat rendah. Pada kategori sedang sebanyak 7 siswa atau 33,33 %, sebanyak 57,14 % atau 12 murid dari 21 siswa berada pada kategori rendah.

Berdasarkan isi tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui Metode Inkuiri pada sisklus I berada pada kategori rendah. Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis maka, persentase hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut: deskripsi ketuntasan belajar siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada siklus I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Persentase Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persen** |
| 0 – 50  | Tidak tuntas | 18 | 85,71 % |
| 55 – 100  | Tuntas | 3 | 14,29 % |
| **Jumlah** | **21** | 1. **%**
 |

Dari tabel 2.3 menunjukkan bahwa pada siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 14,29 % maka jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran IPA adalah 3 dari 21 siswa sebanyak 18 siswa dianggap belum tuntas. Jadi hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan.

* 1. *Tahap Observasi*

Hasil observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPA dengan menerapkan Metode Inkuiri pada siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar masih belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi yang dideskripsikan di bawah ini:

* + 1. Pengamatan terhadap Guru.

a) Guru kurang memperhatikan waktu yang sudah ditentukan.

b) Bimbingan guru belum merata, sebab ada beberapa siswa yang menemui kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan, tetapi tidak mendapat perhatian dari guru.

c) Guru kurang memotivasi siswa untuk bertanya. Hal ini dapat di lihat pada waktu siswa diberi kesempatan untuk bertanya tidak ada yangberani bertanya.

2) Pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

a) Sewaktu pelajaran dimulai, ada beberapa siswa yang belum menyiapkan buku dan alat pelajaran IPA diatas meja.

b) Ada siswa yang tidak memahami penjelasan dari guru. Hal ini dibuktikan oleh observer, ada beberapa siswa yang diam saja sewaktu guru melontarkan pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

c) Siswa masih terlihat takut untuk bertanya.

3) Pengamatan terhadap siswa yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil kelompok didepan kelas.

a) Penyelesaian soal cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan oleh pengamat, siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan temannya.

b) Dalam menyelesaikan soal waktu yang digunakan kurang efisien, karena melebihi waktu yang ditentukan.

c) Ada keberanian untuk menjawab pertanyaan temannya, tetapi suaranya kurangkeras maka kurang terdengar oleh temannya yang ada di belakang.KBM kurang kondusif.

* 1. *Tahap Refleksi*

Pada siklus ini proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan menerapkan Metode Inkuiri. Hal ini guru dan siswa masih terkesan belum terbiasa dengan Metode tersebut karena selama ini pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran Kooperatif dengan membentuk kelompok biasa. Hal ini menyebabkan masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki.

Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan proses pembelajaran pada siklus I berikutnya antara lain: guru kurang memotivasi siswa dalam belajar dan kurang membimbing seluruh kelompok dalam kegiatan kelompok sehingga tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan pengamat saling memberi masukan agar pada siklus berikutnya pembagian anggota kelompok harus benar-benar heterogen berdasarkan kemampuan awal siswa, jenis kelamin dan guru harus tampil lebih baik lagi.

 Pada aktivitas belajar siswa menurut pengamat sewaktu pelajaran dimulai, ada beberapa siswa yang belum menyiapkan buku dan alat pelajaran IPA diatas meja. Ada siswa yang tidak memahami penjelasan dari guru. Hal ini dibuktikan oleh observer, ada beberapa siswa yang diam saja sewaktu guru melontarkan pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Siswa masih terlihat takut untuk bertanya.

1. **Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki, maka peneliti merencanakan melaksanakan tindakan siklus II, 2 kali pertemuan dengan harapan kekurangan-kekurangan pada siklus I baik dari aktivitas mengajar guru yang masih rendah, aktivitas belajar siswa yang masih kurang dari segi keaktifan dan hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut :

* 1. *Tahap Perencanaan*

Sebelum memulai pelaksanaan tindakan pada siklus ini peneliti telah diberi masukan dari pengamat tentang hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus ini. Pada tahap ini perencanaan yang dibuat hampir sama dengan siklus II yaitu: 1) menelaah kurikulum 2006 dan 2) membuat RPP dengan materi pemantulan cahaya dan menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu pemantulan cahaya. Sedangkan metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode Inkuiri, 3) membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana aktivitas mengajar guru dan siswa belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung, 4) merancang dan membuat soal 10 nomor sebagai alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tindakan siklus II.

 Pada saat proses pembelajaran berlangsung fokus pengamatan aktivitas mengajar yang ingin diamati hampir sama dengan siklus II yaitu: cara guru melakukan kegiatan, cara menyampaikan tujuan pembelajaran, cara menyampaikan konsep materi pelajaran, cara membagi siswa dalam kelompok, cara membimbing kelompok bekerja, cara menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan siswa, cara memberikan penghargaan atau pujian dan cara merangkum materi pelajaran.

 Sedangkan untuk aktivitas belajar murid hampir sama dengan siklus II yaitu pengamat mengamati aktivitasnya dengan fokus pengamatan: keaktifan siswa menyimak tujuan pembelajaran, kerjasama siswa dalam kelompoknya, keaktifan siswa bertanya pada saat mengalami kesulitan, keaktifan siswa dalam menyimpulkan hasil kelompoknya, partisipasi siswa dalam menanggapi hasil kelompok lain, keaktifan siswa dalam menyimak penjelasan tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing dan ketertiban dalam proses pembelajaran.

* 1. *Tahap Pelaksanaan*

Pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran IPA dengan menerapkan Metode Inkuiri pada siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar dilakukan oleh wali kelas sebagai guru yang mengajar dan peneliti sebagai pengamat. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan dengan berpedoman pada RPP yang telah dibuat yaitu: melakukan kegiatan guru melakukan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menyampaikan materi pelajaran pemantulan cahaya, guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen, selanjutnya guru membimbing kelompok bekerja dan menunjuk salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kemudian guru memberikan penghargaan atau pujian terhadap kelompok yang dianggap sudah baik dan terakhir guru merangkum materi-materi pelajaran yang telah dipelajari.

Untuk peneliti yang bertindak sebagai pengamat melakukan pengamatan aktivitas mengajar guru dan siswa belajar sesuai dengan pedoman lembar observasi yang sudah dibuat.Selanjutnya pada akhir siklus ini diberikan tes akhir berupa soal 10 nomor yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar telah meningkat dengan rata-rata hasil belajar IPA, setelah diberikan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri siklus II meningkat pesat dengan persentase 82,38 dengan skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 40. Dari 21 siswa yang diuji ada 4 orang yang mendapat nilai 100, 5 orang yang memperoleh nilai 90 dan 8 orang yang memperoleh nilai 80 serta 2 orang yang memperoleh nilai 70, sisanya yakni 2 siswa memperoleh nilai 50 dan 40.

Jika hasil belajar siswa tersebut di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka distribusi nilai tersebut tampak pada tabel 3.1: Distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar matematika siswa pada siklus II.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 1. | 81 – 100 | Sangat tinggi | 9 | 42,85 % |
| 2. | 61 – 80 | Tinggi | 10 | 47,62 % |
| 3. | 41 – 60 | Sedang | 1 | 4,76 % |
| 4. | 21 – 40 | Rendah | 1 | 4,76 % |
| 5. | 0 – 20 | Sangat rendah | 0 | 0 % |

Isi tabel di atas menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mencapai kategori sangat tinggi yaitu 9 orang atau 42,85 %. Pada kategori tinggi sebanyak 10 siswa atau 47,62 %, dan tidak ada murid masuk kategori sangat rendah. Pada kategori sedang hanya sebanyak 1 siswa atau 4,76 % ,atau 11 siswa dari 21 siswa berada pada kategori rendah.

Berdasarkan isi tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui metode inkuiri pada sisklus II berada pada kategori tinggi. Apa bila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis maka, persentase hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut: deskripsi ketuntasan belajar siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada siklus II.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Persentase Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persen** |
| 0 – 50  | Tidak tuntas | 2 | 9,52 % |
| 55 – 100  | Tuntas | 19 | 90,48 % |
| **Jumlah** | **21** | **100 %** |

Dari tabel 3.3 menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan siswa sebesar 90,48 % maka jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran IPA adalah 19 dari 21 dan hanya siswa sebanyak 2 siswa dianggap belum tuntas. Jadi hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan.

*c. Tahap Observasi*

Hasil observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPA dengan menerapkan metode inkuiri pada siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar telah optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi yang dideskripsikan di bawah ini:

1) Pengamatan terhadap guru.

a) Guru dalam menyampaikan materi maupun mengulas materi sudah baik, karena sudah melibatkan siswa dalam KBM.

b)Siswa dengan cepat dapat merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang benar.

c) Siswa aktif dalam mengerjakan soal.

d) Keberanian siswa semakin tumbuh, sebagian siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru maupun menyelesaikan soal didepan kelas.

e) Suasana kelas tertib, terkendali dan kondusif. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

f) Selama tes siswa mengerjakan soal dengan tenang dan kondusif.

2) Pengamatan terhadap siswa yang ditunjuk menyelesaikan soal didepan kelas

a) Siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan cukup baik.

b) Tulisan sudah cukup baik dan dapat dibaca oleh seluruh siswa.

c) Siswa dalam menjelaskan soal yang dikerjakan sudah cukup baik.

3) Pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

a) Semua siswa sudah siap mengikuti pelajaran.

b) Sebagian besar siswa sudah paham terhadap penjelasan dari guru. Hal ini dibuktikanoleh pengamat, sewaktu diberi pertanyaan oleh guru siswa dapatmenjawab dengan benar.

c) Sudah ada beberapa siswa yang berani maju kedepan kelas untukmenyelesaikan soal latihan.

d) Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk menyelesaikan soal didepan kelas sewaktu KBM berlangsung.

*d. Tahap Refleksi*

Pada proses pelaksanaan tindakan siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari segi aktivitas mengajar guru, siswa belajar dan hasil belajar yang dicapai. Hal ini terlihat dari seluruh data yang dikumpulkan melalui observasi dan evaluasi hasil belajar yang telah disusun.

Peningkatan aktivitas mengajar guru pada siklus II dapat terlihat dari cara melakukan apersepsi sudah jelas, cara menyampaikan tujuan pembelajaran sangat efektif. Guru di dalam melakukan bimbingan sudah merata, serta cara pemberian penghargaan dan penguatan-penguatan sudah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Untuk aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus II dapat terlihat dari: Semua siswa sudah siap mengikuti pelajaran. Sebagian besar siswa sudah paham terhadap penjelasan dari guru. Hal ini dibuktikan oleh pengamat, sewaktu diberi pertanyaan oleh guru siswa dapat menjawab dengan benar. Sudah ada beberapa siswa yang berani maju kedepan kelas untuk menyelesaikan soal latihan. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk menyelesaikan soal didepan kelas sewaktu KBM berlangsung.

*e. Partisipasi siswa dalam menyelesaikan soal*

Untuk hasil observasi siswa dalam menyerap pelajaran pada proses pembelajaran IPA dengan melalui metode inkuiri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3Hasil observasi dalam menyelesaikan Soal pada Siklus I dan Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Partisipasi | Siklus I | Siklus II |
| Jumlah | Persent | Jumlah | Persent |
| 1. | Nilai < 70 | 19 | 90,48% | 2 | 9,52% |
| 2. | Nilai > 70 | 2 | 9,52% | 19 | 90,48% |
| 3. | Tidak Tuntas Belajar | 18 | 85,71% | 2 | 9,52% |
| 4. | Tuntas Belajar | 3 | 14,29% | 19 | 90,48% |
| 5. | Rata-rata | 990 | 47,14% | 1730 | 82,38% |

Sumber : Hasil Observasi siswa dalam menyelesaikan Soal pada Siklus I dan Siklus II, 2015.

1. **Pembahasan**

Pengelolaan metode inkuiri pada siklus I belum sepenuhnya berjalan dengan baik, ini terlihat pada guru dalam mengulas materi cukup baik, akan tetapi kurang dipahami siswa dan siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga siswa dalam proses pembelajaran ini kurang merespon metode yang digunakan guru dan kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru sehingga sebagian besar siswa bersifat pasif.

Pada siklus II guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan cukup baik dan siswa nampak sudah bisa beradaptasi dengan metode inkuiri , dan guru telah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan bimbingan guru merata pada semua siswa. Hanya sebagian kecil saja siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat presentasi tiap kelompok.Pada siklus II guru juga telah mampu mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yang dianggap kurang pada siklus I.

Metode inkuiri yang dilaksanakan guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.Hal ini disebabkan adanya penghargaan dan penguatan yang diberikan guru pada kelompok terbaik.Pemberian penghargaan ini telah memunculkan efek positif pada siswa sehingga siswa semakin antusias untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan temuan hasil refleksi atau evaluasi dan siklus I sampai II ternyata metode inkuiri dalam materi sifat-sifat cahaya adalah pembelajaran dengan model pengajuan masalah oleh guru di dalam LKS, tiap kelompok memperoleh satu permasalahan yang sama, setiap kelompok memperoleh satu LKS dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan dan keaktifan siswa dapat ditumbuh kembang. Dalam setiap tahapan pembelajaran keaktifan siswa sangat baik. Demikian pula guru benar-benar melakukan assesmen dengan nyata tahap demi tahap pembelajaran. Pembentukan kelompok belajar yang bervariasi menambah semangat belajar siswa sehingga siswa termotivasi untuk berpikir, memecahkan masalah dengan kelompok sosial yang berbeda.

Pada siklus I dan II maka hasil belajar siswa dapat meningkat serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bekerjasama, bertanya dan berkomunikasi dapat ditumbuh kembangkan. Hal ini tampak dari Pembelajaran yang merupakan suatu proses bagaimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan memikirkan gagasan yang diberikan. Oleh karena itu, pada pembelajaran yang dikembangkan ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang dirancang dalam bentuk lembar kegiatan siswa. Lembar kegiatan siswa pada penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Penyajian gambar dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan. Selain itu, juga dapat membantu siswa untuk memperoleh gambaran ataupun petunjuk untuk menemukan solusi. Penyajian gambar pada penelitian ini tidak hanya dirancang untuk menarik perhatian siswa. Lebih dari itu, penyajian gambar ini merupakan suatu media bantu dalam memahami permasalahan, sehingga akhimya siswa dapat menemukan ide-ide ataupun gagasan-gagasan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk membaca dan memahami permasalahan yang diberikan sebelum diskusi kelompok cukup efektif karena masing-masing siswa dapat memperoleh ide-ide tentang gambaran bagaimana cara menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Diskusi kelompok dengan bekal perbedaan ide-ide/gagasan-gagasan dari masing-masing siswa memiliki potensi untuk meningkatkan penalaran siswa karena pada saatdiskusi kelompok siswa belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui informasi-informasi yang diperolehnya dalam diskusi. Diskusi kelas ini cukup efektif sebagai media dalam mengklarifikasi penalaran siswa. Agar tidak terjadi miskonsepsi, pada saat penutupan pembelajaran, bersama-sama menyimpulkan materi yang diberikan dengan bimbingan guru.

Awalnya, banyak siswa yang tidak percaya diri jika hasil yang diperolehnya berbeda dengan rekannya. Siswa masih menganggap bahwa solusi yang diperoleh dari suatu permasalahan IPA adalah suatu kepastian yang hanya terdapat satu solusi. Pada saat seperti ini peran guru sangat penting untuk meluruskan pemahaman siswa. Kinerja siswa dalam pembelajaran yang dikembangkan ini cukup memuaskan. Dalam memecahkan permasalahan, seluruh siswa berpartisipasi secara aktif, terlebih lagi pada saat diskusi. Dalam pembelajaran selanjutnya, siswa mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang menuntut aktivitas kelompok. Siswa tidak merasa ragu-ragu lagi dalam mengemukakan pendapat/argumentasi disertai dengan alasan yang logis, bahkan mampu mengevaluasi argumen-argumen tersebut. Perbedaan-perbedaan pendapat saat diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk memecahkan masalah secara terpadu melalui berpikir logis, kritis, sistematis, dan akurat.

Metode inkuiri adalah pembelajaran IPA dengan pengajuan masalah oleh guru yang didalam proses pembelajaran dan proses belajar siswa terkandung motivasi pembelajaran yang menyenangkan, siswa mengalami sendiri, siswa menemukan sendiri tanpa beban di hati siswa. Siswa melakukan pengamatan authentik. Siswa belajar berkelompok dan guru sebagai fasilitator, melakukan bimbingan, memotivasi siswa dan melakukan penilaian berbasis kelas.Mulai dari awal pembelajaran guru hendaknya memberikan motivasi-motivasi kepada siswa bagaimana pembelajaran IPA yang menyenangkan dan bergairah. Kemampuan bertanya, komunikasi, kerjasama, sharing pada diri siswa perlu dilatih secara berkesinambungan. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu perlu pendekatan secara intensif agar mencapai ketuntasan belajar.

Dengan melihat hasil penelitian di kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar tersebut dapat dijelaskan bahwa prinsip dasar pembelajaran pada penelitian ini adalah proses pembelajaran bukan sekedar transfer gagasan dari guru kepada siswa.

Pembelajaran merupakan proses bagaimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan memikirkan gagasan yang diberikan. Kesimpulannya pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa sifat-sifat cahaya, disebabkan siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan mengunakan metode inkuiri siswa semakin aktif dan terampil dalam menyelesaikan latihan, dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran semakin baik karena sudah memenuhi tolak ukur keberhasilan yang telah ditentukan.Analisis hasil tes yang dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus I sampai II mencapai nilai yakni ketuntasan belajar kelas mengalami kenaikan dari 40% dengan metode inkuiri menjadi 80% pada siklus II. Hasil tes yang dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus I sampai II dapat dilihat pada lampiran.

 **BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Setelah diadakan penelitian tingdakan kelas (PTK) hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:Berdasarkan temuan hasil refleksi atau evaluasi dan siklus I sampai II ternyata metode inkuiri dalam materi sifat-sifat cahaya adalah pembelajaran dengan model pengajuan masalah oleh guru di dalam LKS, tiap kelompok memperoleh satu permasalahan yang sama, setiap kelompok memperoleh satu LKS dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan dan keaktifan siswa dapat ditumbuh kembang. Dalam setiap tahapan pembelajaran keaktifan siswa sangat baik. Demikian pula guru benar-benar melakukan assesmen dengan nyata tahap demi tahap pembelajaran. Pembentukan kelompok belajar yang bervariasi menambah semangat belajar siswa sehingga siswa termotivasi untuk berpikir, memecahkan masalah dengan kelompok sosial yang berbeda.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil teks siklus I dengan menerapkan Metode inkuiri diperoleh nilai rata-rata 47,14%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 82,38%. Demikian juga dengan ketuntasan belajar IPA siswa mengalami peningkatan, pada Siklus I hanya 3 siswa yang tuntas dengan persentase 14,29% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu ada 19 siswa yang tuntas dengan persentase 90,48%.

**B.   Saran**

Adapun saran yang dikemukakan oleh peneliti adalah :

1. Dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya berfokus pada pengembangan satu strategi, model maupun teknik saja seorang guru harus mempunyai sikap kreatif, termasuk dalam memilih model pembelajaran yang sangat variatif. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang diterapkan menurut caranya sendiri yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan Metode Inkuiri cukup positif, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru IPA agar dapat menerapkan strategi ini dengan perubahan-perubahan yang relevan.

|  |
| --- |
|  |

**LAMPIRAN**